

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Mental illness atau penyakit kejiwaan sama pentingnya dengan penyakit fisik. Namun kenyataannya penyakit ini masih memiliki kesadaran yang rendah dimata masyarakat. Menurut World Health Organization (WHO), sebanyak 10 persen dari populasi di dunia mengidap penyakit mental (2020). Bahkan beberapa pengidapnya atau biasa disebut sebagai orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) tidak menyadari sedang mengidap penyakit mental (Camellia, 2010). Stigma masyarakat yang buruk mengenai penyakit mental ini menyebabkan penderita menyangkal atau tidak ingin mengakui mengenai penyakit yang dideritanya. Beberapa penyakit mental kerap kali dapat ditemui sehari-hari bahkan masuk ke dalam kebiasaan masyarakat, seperti misalnya *Hoarding Disorder*.



Gambar I.1 Keadaan rumah pengidap *Hoarding Disorder*
Sumber: Dokumentasi pribadi (2020)

Hoarding Disorder merupakan salah satu penyakit mental yang diderita oleh sekitar 2 persen- 6 persen populasi manusia (Lervolino, Rijdsdijk, Cheras, et al, 2011). Dilansir dari situs web resmi International OCD Foundation, *Hoarding Disorder* atau disingkat HD merupakan suatu gangguan yang mana orang tersebut

memiliki kesulitan dalam menyingkirkan barang-barang yang tidak lagi berguna. Kring, Johnson, Davidon, Neale (2012), mendefinisikan *Hoarding Disorder* dengan seseorang yang memiliki barang-barang yang jumlahnya berlebihan dan juga memiliki kesulitan dalam membuang objek dan berakhir menimbun barang-barang ini, bahkan ketika secara objektif tidak bernilai. Berbagai dampak dari segi kesehatan, psikologis sampai lingkungan akan mempengaruhi seorang Hoarder (sebutan bagi pengidap *Hoarding Disorder*).

Sebanyak 66 persen pengidap tidak menyadari tingkat keseriusan masalah atau tidak sadar bahwa hal yang dilakukannya merupakan kesalahan atau kelainan (Frost & Steketee, 2003). Hal ini dikarenakan penderita telah terbiasa melakukan kegiatan ini dalam kesehariannya dan merasa bahwa hal tersebut normal. Sebagian penderita berlindung di balik alasan barang tersebut akan terpakai di kemudian hari, sehingga Hoarder enggan membuang barang tersebut. Padahal apabila kebiasaan ini sudah memasuki tingkat keseriusan yang membuat kondisi rumah menjadi sangat berantakan sehingga tidak adanya lagi ruang. Maka hal ini akan berdampak bagi kesehatan, lingkungan hingga psikologis sang pengidap, bahkan orang terdekat pengidap. Kondisi ini juga dapat disebabkan akibat pengalaman di masa lalu mengenai sulitnya mendapatkan barang-barang tertentu.

Rendahnya pengetahuan terhadap *Hoarding Disorder* beserta dampaknya menyebabkan penyakit mental yang satu ini dianggap sebagai suatu yang lazim. Bagi penderita atau pelaku menimbun barang, hal ini merupakan perilaku yang lumrah dan tidak perlu untuk dihilangkan, meskipun memiliki dampak yang sangat buruk bagi pelaku ataupun orang sekitar dari segi lingkungan, kesehatan bahkan sampai psikologi. Padahal, gejala *Hoarding Disorder* telah tampak dari usia 13 tahun, apabila tidak dibawa ke ahli maka penderita akan semakin parah. Pun akan juga terjadi yang sebaliknya apabila semenjak gejala awal, penderita sudah mendapat pertolongan. Peran aktif orang sekitar dan himbuan dari pemerintah atau dinas terkait sangat berpengaruh dalam mengatasi kebiasaan ini. Namun, untuk beberapa kasus dengan tingkat keseriusan yang tinggi, diperlukan peran tenaga profesional seperti psikiater serta psikolog.

Dari data yang telah didapat dari penelitian sebelumnya (Adilla, 2020), bahwa minimnya informasi mengenai *Hoarding Disorder* di kalangan masyarakat menyebabkan kurangnya pengetahuan akan perilaku ini sehingga menganggap bahwa perilaku ini merupakan hal yang lazim. Media-media seperti buku atau media daring yang beredar di masyarakat mengenai perilaku ini pun mayoritas diperuntukkan kepada psikolog atau tenaga medis sejenis. Adapun buku tersebut mayoritas terdapat dalam Bahasa Inggris dan masih sulit didapat versi Bahasa Indonesianya. Tindakan preventif sangat diperlukan guna menghindari semakin parahnya gejala penderita, yaitu dengan memberi wawasan sejak awal gejala mulai terlihat.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan kepada latar belakang yang sebelumnya telah dijabarkan, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang timbul yakni sebagai berikut:

- Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai *Hoarding Disorder* kendati memberikan dampak negatif bagi beberapa aspek dalam kehidupan.
- Pandangan masyarakat yang menganggap penyakit atau kebiasaan tersebut sebagai sesuatu yang lazim.

I.3 Rumusan Masalah

Setelah meninjau identifikasi masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya. Maka muncullah masalah yaitu bagaimana memberikan informasi serta wawasan kepada khalayak mengenai perilaku *Hoarding Disorder*?

I.4 Batasan Masalah

Menimbang luasnya topik mengenai perilaku *Hoarding Disorder*. Maka guna memfokuskan pembahasan agar rumusan masalah dapat terselesaikan secara efektif serta pembahasan dan pemecahan masalah dapat lebih terarah dan juga fokus. Diberlakukanlah pembatasan masalah yakni hanya kepada pengertian mengenai *Hoarding Disorder*, ciri-ciri atau gejalanya, penyebab dan dampak serta apa yang harus dilakukan oleh penderita serta orang sekitar dalam menanggapi orang dengan ciri-ciri *Hoarding Disorder*.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Dalam pelaksanaannya, perancangan ini diharapkan dapat mencapai tujuan serta manfaat sebagai berikut.

I.5.1 Tujuan Perancangan

Perancangan ini dilaksanakan bertujuan untuk merancang sebuah informasi mengenai *Hoarding Disorder* kepada masyarakat. Rancangan tersebut berupa bentuk visual maupun audio visual yang tepat ke dalam berbagai media yang sesuai dengan khalayak. Sehingga pesannya dapat tersampaikan secara efektif.

I.5.2 Manfaat Perancangan

- Bagi keilmuan
Diharapkan perancangan ini dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan di bidang desain komunikasi visual serta dapat dijadikan sebagai referensi perancangan serupa di kemudian hari. Serta diharapkan pula perancangan ini dapat menjadi referensi atau media acuan yang dapat diberikan oleh tenaga medis kepada masyarakat mengenai *Hoarding Disorder*.
- Bagi masyarakat
Melalui perancangan ini, diharapkan masyarakat dapat mendapat informasi mengenai penyakit mental terutama *Hoarding Disorder* melalui media-media yang telah dibuat dalam perancangan ini yang kemudian masyarakat mendapat informasi melalui perancangan ini. Sehingga bertambahnya wawasan mengenai *Hoarding Disorder* terhadap masyarakat. Masyarakat pun dapat menentukan apa yang harus dilakukan apabila dirinya sendiri atau orang sekitar menderita *Hoarding Disorder* dari gejala-gejala yang ada bahkan semenjak gejala awal mulai terlihat.
- Bagi perancang
Diharapkan perancangan ini dapat menambah wawasan perancang mengenai penyakit mental khususnya *Hoarding Disorder*. Diharapkan pula perancangan ini dapat bermanfaat untuk menerapkan ilmu yang sudah perancang dapatkan selama masa studi, serta menjadi tambahan portofolio yang akan berguna bagi perancang saat terjun ke dunia kerja.